Mendorong Munculnya Calon Perempuan

Jawa Pos, Kamis, 31 Desember 2009

Oleh: Biyanto

Memperbincangkan peran sosial kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kini tak lagi tabu. Faktanya, sudah banyak contoh perempuan yang berhasil meraih kesuksesan dengan menempati posisi penting dalam urusan publik (public sphere). Misalnya, menjadi politisi, pebisnis, pendidik, aktivis sosial, dan kelompok profesional lain. Itu berarti kaum perempuan telah merambah jauh dengan menekuni bidang di luar urusan domestik (domestic sphere).

Berbeda dari pandangan tersebut, konstruk kaum perempuan dalam kaitan usaha membangun tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ternyata harus diperhitungkan. Bahkan, dengan kelembutannya, perempuan bisa dikatakan memiliki kekuatan lunak (soft power) yang sangat dasyat. Itu berarti sesungguhnya kaum perempuan bisa diposisikan sebagai salah satu kekuatan untuk melakukan perubahan sosial melaui keikutsertaannya dalam proses politik. Salah satunya adalah pemilihan kepala daerah (pilkada) yang dilaksanakan secara langsung.

Pilihan Strategi

Menurut agenda KPU Jatim, pada 2010 akan dilaksanakan pilkada di 18 kabupaten/kota. Salah satu yang menarik ditunggu adalah pemilihan wali kota (pilwali) Surabaya. Dengan model pemilihan langsung oleh rakyat, siapa pun bisa maju, baik melalui kendaraan partai politik maupun jalur independen.

Termasuk, figur perempuan yang selama ini disebut warga metropolis layak maju dalam pilwali Kota Surabaya. Misalnya, Tri Rismaharini, Efie Findiarti, Yulyani, Emy Susanti, dan Fairuz Ahmad (Metropolis JP, 28/12/2009). Mereka jelas sangat layak diperhitungkan jika mau maju dalam pilwali Kota Surabaya, baik sebagai wali kota maupun wakil wali kota.

Sebagian di antara mereka sudah sangat populer di kalangan warga metropolis. Misalnya, Tri Rismaharini yang pernah sukses memimpin dinas kebersihan dan pertamanan. Karya Risma yang sangat dirasakan warga kota adalah pengadaan hutan kota dan pertamanan. Saat ini, posisi Risma pun sangat vital, yakni kepala Badan Perencanaan Kota Surabaya.

Nama populer yang juga pantas disebut adalah Yulyani, mantan anggota DPRD Surabaya (1999-2004) yang terbilang vokal dan bersih. Sementara itu, Efie Findiarti, Emy Susanti, dan Fairuz Ahmad terdengar masih asing. Sebenarnya, ada nama lain yang juga layak diperhitungkan. Yakni, Esti Martiana Rachmie, kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Kapasitas Esti dalam memimpin dinas kesehatan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diragukan lagi. Bahkan, bagi media, dia menjadi salah seorang news maker, sehingga sangat populer.

Persoalannya kini berpulang pada keseriusan para srikandi tersebut untuk maju dalam pilwali Kota Surabaya. Menurut saya, setidaknya ada tiga variabel penting yang harus dilakukan agar figur yang menjadi inspiring woman tersebut sukses. Pertama, mereka harus diusung oleh partai-partai besar dan memiliki jaringan mesin politik yang kuat hingga ke basis massa. Untuk menentukan partai-partai besar, cara mudah yang bisa dilakukan adalah melihat perolehan kursi DPRD Kota Surabaya periode 2009-2014. Itu berarti partai besar seperti Demokrat, PDIP, PKB, PKS, dan Golkar layak dipertimbangkan sebagai kendaraan politik. Kedua, figur-figur perempuan tersebut harus menggandeng atau berpasangan dengan calon yang merepresentasikan simbol-simbol ideologi yang berbeda. Misalnya, representasi ideologi nasionalis-agamis. Meski, politik ideologi itu masih relevan dipertimbangkan dalam memengaruhi emosi calon pemilih.

Ketiga, figur-figur perempuan tersebut harus didukung oleh sebanyak mungkin kelompok di masyarakat. Misalnya, peguyuban, asosiasi profesi, organisasi sosial keagamaan, NGO, dan kelompok primordial. Semakin banyak mendapat dukungan dari kelompok masyarakat, peluang memenangi pilwali Kota Surabaya makin besar.

Mengapa Perempuan?

Salah satu pertanyaan penting yang perlu dijawab berkaitan dengan pilwali Kota Surabaya dan pilkada di beberapa kabupaten/kota Jatim adalah mengapa figur perempuan layak diperhitungkan? Pertanyaan ini bisa dijawab dari beberapa sudut pandang.

Pertama, secara sosial budaya, pandangan masyarakat terhadap perempuan sudah banyak berubah. Saat ini telah terjadi perkembangan sikap hidup yang mendorong terwujudnya egalitarianisme dan kesetaraan peran kaum perempuan dan laki-laki. Dalam posisi seperti ini, kaum perempuan juga memiliki peran yang penting untuk ikut serta menentukan perubahan sosial.

Kedua, secara politik, keterlibatan perempuan pun terbuka lebar. Bahkan, sistem politik kita mengusung mekanisme representatif gender di legislatif. UU No 10/2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD telah mengamanatkan agar setiap partai politik peserta pemilu mengajukan calon anggota DPR, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 persen. Ketentuan dalam perundang-undangan ini jelas menjadi jaminan bagi perempuan untuk berkiprah di dunia politik.

Ketiga, kiprah perempuan di dunia politik telah menunjukkan nilai marketing yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa. Fenomena Khofifah Indar Parawansa dalam pemilihan gubernur Jatim telah menjadi bukti betapa kaum perempuan bisa menjadi ancaman bagi dominasi kaum laki-laki dalam dunia politik dan pemerintahan. Demikian juga kemenangan mutlak Profesor Istibsyaroh dalam Pemilu 2009 untuk anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) mewakili Jatim.

Keempat, dalam banyak hal, perempuan telah terbukti memiliki kekuatan yang efektif untuk memengaruhi kaum laki-laki. Kaum perempuan bisa menjadi pusat perhatian bagi lawan jenisnya. Faktanya, banyak kegiatan periklanan yang selalu menempatkan kaum perempuan sebagai model yang dijadikan daya tarik.

Kelima, dalam kenyataannya, total populasi kaum perempuan jauh melebihi kaum laki-laki sebagaimana yang ditunjukkan oleh berbagai sensus penduduk. Seiring dengan fakta itu, jumlah pemilih perempuan pun menunjukkan angka yang lebih banyak daripada laki-laki.

Keenam, sangat sedikit kaum perempuan yang berpikir individualistis. Mereka umumnya memiliki sikap hidup yang komunalistis. Perempuan biasanya sangat mudah dikenali melalui keterlibatannya dalam perubahan mode sesuai perkembangan style dan fashion. Meski tidak saling mengenal, perempuan sesungguhnya telah berkenalan dan saling menyapa melalui fashion tersebut. Kaum perempuan juga memiliki tabiat senang berkumpul serta berorganisasi. Tabiat dasar itu jelas menjadi modal berharga untuk memobilisasi potensi perempuan.

Beberapa alasan itu kiranya bisa menjelaskan alasan calon perempuan perlu diperhitungkan dalam pilkada. Tugas kita sekarang adalah mendorong figur-figur perempuan terbaik untuk ikut running dalam pilkada kabupaten/kota di Jatim. (mik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id